

## Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Kaum Katolik

Regina Ayu Mandasari<sup>1\*</sup>

Maria Mandonza<sup>2</sup>

Lorentius Goa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI, Malang, Indonesia

### Abstrak

#### Penulis koresponden

Nama : Regina Ayu Mandasari  
Surel : reginaayu063@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2022  
Revisi : September 2022  
Diterima : Oktober 2022  
Terbit : November 2022

#### Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Kaum Muda Katolik  
Kata kunci 2 Pendidikan Iman  
Kata kunci 3 Peran Orang Tua

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Keluarga kristiani sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan. Orang tua memiliki peranan penting dalam tugas maupun tanggung jawab terhadap keluarga yaitu dalam pembentukan pola pikir dan budi pekerti serta pendidikan iman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara faktual peran orang tua sebagai pendidik iman bagi kaum muda katolik di Stasi St. Yohanes Paroki Maria Annunciata Lodalem dengan menggunakan rancangan penelitian kuantitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data ngket tertutup dengan instrumen pedoman angket terstruktur. Subjek penelitian populasi sebanyak 41 responden yaitu orang tua ayah atau ibu yang sudah menikah dan memiliki kaum muda Katolik usia 15-24 tahun. Hasil penelitian menggunakan teknik skala Likert sehingga diperoleh hasil 3,01 yang artinya orang tua berperan dengan baik sebagai pendidik iman. Maka Hipotesis Nol (Ho) ditolak dan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima. Kesimpulan, Orang tua adalah pendidik pertama dan utama sehingga orang tua semakin bertanggung jawab melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dalam keluarga

### Abstract

#### Corresponding Author

Name : Regina Ayu Mandasari  
E-mail : reginaayu063@gmail.com

#### Manuscript's History

Submit : Agustus 2022  
Revision : September 2022  
Accepted : October 2022  
Published : November 2022

#### Keywords:

Keyword 1 Catholic Youth  
Keyword 2 Faith Education  
Keyword 3 Role of Parents

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

*The Christian family as a small church is seriously built to achieve happiness. Parents have an important role in the duties and responsibilities of the family, namely in the formation of mindsets and character as well as faith education. The purpose of this study was to find out factually the role of parents as faith educators for young Catholics in the St. Jhon's Parish Maria Annunciata Lodalem Station by using aquantitative-descriptive research design and a closed questionnaire data collection technique with a structured questionnaire guide instrument, namely the google form. The subject of the study population was 41 respondents, namely parents of fathers or mothers who were married and had young Catholics aged 15-24 years. The results of the study used a Likert scale technique so that the result was 3.01, which means that parents play a good role as faith educators. Then the null hypothesis (Ho) is rejected and the alternative hypothesis (Ha) is accepted. Inconclusion, parents aret he first and fore most educators so that parents are increasingly responsible for carrying out their duties as educators in the family.*

## Latar Belakang

Keluarga sebagai Gereja kecil dibina dengan serius agar tercapai kebahagiaan, seperti yang tercantum dalam tujuan perkawinan hal ini diungkapkan oleh (Derung, 2020, p. 28). Keluarga juga sering disebut dengan Gereja mini (*Ecclesia domestica*) yang terdapat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK.1656) Hal senada juga disampaikan (Permana, 2019, p. 12) “Keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan fondasi utama dalam Pendidikan selanjutnya (Hadi, 2016:105). Disinilah peran orang tua menjadi penting yaitu sebagai pendidik pertama dan utama. Bagi (Permana, 2019) Orang tua merupakan nahkoda kehidupan keluarga. Orang tua selain menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, mereka juga harus ikut berperan aktif dan mengawal perkembangan anak sampai memasuki tahap remaja.

Sebagai Gereja mini, keluarga kristen menjadikan Yesus Kristus sebagai jalan dan teladan bagi pembentukan, pembangunan, dan pelaksanaan hidup berkeluarga. Dalam hal ini orang tua yang telah dipersatukan dalam ikatan suci perkawinan, diberkati oleh Allah dengan kehadiran buah cinta mereka yaitu anak-anak. (Edwin Paska N, Kawi K, Tarihoran E, 2016) mengungkapkan dengan jelas bahwa Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dalam segala aspek kehidupan, terutama dibidang iman dan moral. Janji untuk mendidik anak-anak secara Katolik telah mereka ikrarkan pada waktu saling menerima sakramen perkawinan. Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah “Gereja rumah tangga”, dimana anak-anak Allah berdoa “sebagai Gereja” dan belajar bertekun dalam doa. Orang tua hendaknya menjadi teladan pewarta iman melalui tindakan dan perkataan bagi anak-anak mereka (LG 11,2)

Keluarga kristiani merupakan pusat iman Kristen yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen (KGK. 1656). Berkat penerimaan sakramen Baptis anak menjadi ciptaan baru dan menjadi putera-puteri Allah, karena itu, mereka berhak menerima pendidikan iman Katolik untuk mengembangkan rahmat baptisan agar dapat dibimbing secara bertahap, sesuai dengan tahap perkembangan kepribadiannya, sehingga semakin menghayati serta mengembangkan karunia iman yang telah mereka terima. Salah satu tujuan sakramen perkawinan ialah orang tua harus mendidik anak-anak berdasarkan ajaran Gereja Katolik, maka Gereja sendiri mendesak agar orang tua mengusahakan anak-anak mereka untuk dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, bahkan juga sebelum itu, hendaknya menghadap pastor paroki untuk meminta sakramen bagi anaknya serta mempersiapkan dengan semestinya (Kan. 868§ 1) (Dina et al.,2020).

Dalam beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan iman adalah mendidik anak secara Katolik dan mengarahkan anak sesuai ajaran Gereja. Tugas dan tanggung jawab mendidik agar anak bertumbuh berkembang sebagai pribadi yang dewasa dan beriman adalah bentuk partisipasi orang tua dengan karya penciptaan Allah maka tidak bisa digantikan oleh orang lain karena tugas tersebut memiliki nilai cinta kasih yang khas dari orang tua sendiri (Dina et al., 2020). Menurut (Samsudin,

2019) pembentukan kepribadian anak tergantung pada peran kedua orang tua dalam mengasuh anak dan memberi contoh kebiasaan baik sejak dini. Oleh karena itu, sampai dewasa seorang anak dapat terbiasa dengan segala hal yang sudah diajarkan kedua orang tuanya. Kedua orang tua harus berhati-hati dalam bersikap di depan anak. Adapun penelitian sebelumnya mengatakan bahwa upaya orang tua sangat penting karena secara langsung maupun tidak langsung orang tua melalui tindakan akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta perilaku anak di kemudian hari (Fabiani & Krisnani, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang menjawab pertanyaan; Sejauh mana peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda katolik? Penelitian ini mau menonjolkan satu poin kebaruan itu peran orang tua sebagai pendidik iman bagi kaum muda katolik.

Menjadi orang tua harus benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak serta memperhatikan proses perkembangan anak, terutama memberi teladan yang baik (Samsudin, 2019). Orang tua perlu menyadari dan mengerti pentingnya peran mereka sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi perkembangan iman anaknya hal penting ini disampaikan oleh (Erma & Wilhemus, 2018). Pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan sikap beriman dalam diri anak, dengan sikap beriman itu anak siap menyambut kasih Allah dan membalasnya, serta aktif mengambil bagian dalam hidup gereja. Gereja Katolik sangat merespons dan bersyukur atas kehadiran orang muda didalam Gereja. Hal yang menarik diungkapkan oleh (Darmawijaya, 1994:23) bahwa orang muda adalah harapan dan masa depan Gereja. Orang muda Katolik dapat menjadi kaum muda yang siap menjadi penerus Gereja dimasa yang akan datang, maka perlulah dilakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang pertumbuhan iman orang muda agar berkembang (Agustinus Supriyadi, 2019).

Kaum muda Katolik tentunya, masih membutuhkan dukungan, motivasi dan dorongan dari orang tua agar kaum muda Katolik tersebut dapat dengan penuh kepercayaan menghayati imannya dan dapat menerapkan dalam kehidupan nyata hal tersebut diharapkan bisa mereka terima dari orang tua. Pendidikan dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan iman dan moral Katolik, karena keluarga adalah sekolah nilai –nilai kemanusiaan dan iman Katolik. Orang tua sebagai pemberi contoh ketaatan iman agar mereka dapat menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Hal senada diungkapkan oleh (Permana, 2019) orang tua kristiani memiliki tanggung jawab untuk menanamkan generasi berkarakter seturut dengan panggilan suami-istri kristiani.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kebaruan dari terdapat beberapa persoalan yang terjadi di Stasi St. Yohanes Sidodadi ialah Pendidikan iman kaum muda Katolik di keluarga-keluarga kurang diperhatikan karena banyak orang tua sibuk dan lebih mementingkan pekerjaan daripada Pendidikan iman bagi anaknya khususnya kaum muda Katolik. Maka panorama yang terlihat adalah orang tua lebih menyerahkan tanggung jawab yang seharusnya mereka emban, kepada para guru di sekolah. Persoalan lain yang terlihat juga kurang adanya komunikasi yang baik antara kaum muda Katolik dan orang tua, sehingga menimbulkan terjadinya kerenggangan relasi diantara mereka. Berangkat dari

realitas ini maka penulis ingin melihat sejauh mana peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda katolik?

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif, dengan Teknik pengumpulan data angket tertutup menggunakan instrument pedoman angket terstruktur. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan meneliti secara faktual Peran orang tua kepada kaum muda katolik di Stasi St. Yohanes Sidodadi Paroki Maria Annunciata Lodalem, dengan menggunakan subjek penelitian populasi sebanyak 41 responden dan populasinya ialah orang tua yang sudah menikah dan memiliki anak berusia 15-24 tahun. Teknik analisis data menggunakan rumus F persen dan skoring dengan skala penelitian ini adalah skala Likert.

## **Hasil dan Pembahasan**

Di Abad 21 ini, dunia menawarkan segala hal dengan sangat mudah dan cepat. Tentu hal ini juga berdampak pada interaksi sosial manusia. Interaksi dengan teknologi lebih mencuri perhatian dari pada interaksi secara langsung atau Face to face. Tidak dipungkiri ini terjadi dalam lingkup interaksi yang luas (dunia) maupun interaksi dalam lingkup kecil dalam hal ini keluarga. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Lestari, Inda 2015) dimana interaksi yang biasanya dilakukan antara orang tua dan anaknya sebagai bentuk pengasuhan dan komunikasi untuk menciptakan kekukuhan keluarga akan terganggu ketika panorama ini tidak terlihat dan tidak disadari oleh orang tua serta orang tua pun melupakan peran mereka dalam keluarga sebagai utusan Tuhan untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa umat dan ketua stasi serta hasil tanya jawab yang dilakukan menggunakan media google form dengan beberapa kaum muda Katolik Stasi St. Yohanes Sidodadi Lodalem ditemukan sebuah realitas bahwa pendidikan iman kaum muda Katolik di keluarga-keluarga kurang diperhatikan karena banyak orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga orang tua lebih mementingkan pekerjaan dari daripada memperhatikan pendidikan iman bagi anaknya khususnya kaum muda Katolik sehingga secara tidak langsung orang tua menyerahkan pendidikan iman yang seharusnya menjadi tanggungjawab orang tua kepada guru yang ada di sekolah. Hasil penelitian yang diukur menggunakan F prosen dan skoring diperoleh hasil 3,01 yang artinya peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda Katolik di Stasi St. Yohanes Sidodadi Paroki Maria Annunciata Lodalem dapat dikatakan berperan dengan baik. Maka Hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) diterima. Maka, dari penelitian ini dapat dilihat dan diketahui peran sebagai keluarga dan orang tua serta pendidikan iman bagi kaum muda Katolik itu sendiri.

## **Peran orang tua**

Menjadi orang tua adalah berkat dari Tuhan ini merupakan suatu panggilan luhur dan mulia, karena tidak ada hak istimewa yang lebih besar daripada mengantar, menuntun seorang anak ke dalam dunia dan membesarkannya dengan baik terutama berada di jalan

Tuhan. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua menjadi fondasi dimana anak-anak belajar akan hidup. Maka, orang tua harus lebih menyadari arti penting keberadaan mereka bagi anak-anak yang dipercayakan oleh Tuhan kepada mereka. (Derung, 2020) menguatkan pernyataan ini bahwa keluarga juga dipakai oleh Allah sebagai mitra untuk mewujudkan kerajaan-Nya. Keluarga adalah “Unit dasar seluruh masyarakat.” Sebagaimana atom adalah bahan dasar terkecil pembentuk alam semesta, demikian pula peranan keluarga bagi masyarakat. Keluarga adalah “Batu penjuru, di mana di atasnya segala sesuatu dibangun.” (Budiyana, 2018). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi titik pertama dimana suami istri belajar menjadi orang tua yang baik dan juga dimana anak-anak bertumbuh dan berkembang, tidak hanya soal pertumbuhan dan perkembangan fisik melainkan juga mengenai hidup rohani dan perubahan tingkah laku mereka. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Sunarko, 2021) bahwa keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang terbentuk melalui proses perkawinan yang sah menurut agama dan disahkan kemudian dicatatkan pada lembaga negara yang berwenang, keluarga ini dalam perkembangannya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak sebagai keluarga inti. Jelas dari pernyataan ini bahwa keluarga menjadi yang paling inti dan vital, dimana ada tanggung jawab yang besar yang harus diemban oleh para keluarga muda.

Keluarga merupakan awal dan tempat dimana nilai-nilai kristiani mulai tumbuh, dihayati dan diamalkan. Orang tua adalah orang pertama yang dipandang sebagai orang yang segala tahu. Maka jika orang tua tidak menyadari betapa pentingnya kehadiran dan kasih sayang mereka bagi anak, mereka punya itu para orang tua tidak akan tahu bahwa perlahan saat mereka tidak menanamkan dan mengajarkan apa-apa kepada anak mereka maka sebenarnya secara tidak langsung mereka memberikan ruang kosong dalam hidup anak-anak. Kewajiban dan tanggung jawab memberikan pewartaan dan Pendidikan iman pada anak merupakan suatu kenyataan ilmiah yang tidak bisa dipungkiri dan dihindari oleh setiap pribadi sebagai orang tua (Oktavianus, 2014).

Keluarga adalah tempat bagi anak-anak dan kaum muda, untuk dapat menerima katekese yang otentik (Permana, 2019). Pemahaman mengenai orang tua merupakan pendidik pertama dan utama ini tidak dapat digantikan atau diambil alih oleh apapun dan siapa pun walaupun pendidikan sekolah menawarkan segala kemudahan, tetapi Pendidikan iman yang diberikan oleh keluarga menjadi dasar, karena sejak anak lahir ke dunia, orang tua lah yang menerima mereka, pernyataan ini dikuatkan juga oleh pendapat (Permana, 2019) bahwa orang tua merupakan nahkoda kehidupan keluarga. Sebagai pendidik orang tua tidak hanya membekali anak mereka dengan pelajaran hidup dan interaksi sosialnya, melainkan memberikan pendidikan iman, terutama bagi anak mereka yang menginjak usia remaja dalam hal ini kaum muda, yang telah mampu menilai baik buruknya suatu hal. Menurut pandangan (Ruli, 2020) Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Jadi, sebagai orang tua tentu memiliki peranan penting dalam tugas maupun tanggung jawab terhadap keluarga

yaitu bersifat pembentukan pola pikir dan budi pekerti serta pendidikan iman. Selain itu keluarga memiliki peranan dalam pembentukan karakter anak, keluarga juga memegang peranan penting dalam keberhasilan dan kemajuan gereja lokal sampai lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam menumbuhkan iman anak, orang tua harus mulai memperkenalkan iman sedini mungkin. Hal ini senada dengan pendapat (Umroh, 2019) Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai sejak masa kecil hingga masa remaja, bahkan dewasa. Orang tua merupakan agen kunci atau agen vital Pendidikan iman anak. (Umroh, 2019) Kembali menegaskan bahwa orang tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang tua berperan dalam memberikan motivasi kepada kaum muda Katolik yang harus dilakukan yaitu memberikan dorongan bagi kaum muda Katolik untuk lebih semangat belajar khususnya dalam halimane dan memilah mana yang baik untuk dipelajari dan membantu perkembangan mental. Tugas orang tua untuk mendidik anak sungguh-sungguh diberi tekanan dalam Anjuran Apostolik, Familiaris Consortio. Hak maupun kewajiban orang tua bersifat hakiki karena berkaitan dengan penyaluran hidup manusia. Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa tugas untuk membina kerohanian anak-anak bukanlah tanggung jawab penuh gereja dan guru-guru sekolah, melainkan tugas bersama antara orang tua dan gereja (Sihombing & Sarungallo, 2019).

### **Pendidikan Iman**

Orang tua sebagai guru pertama dan utama mengajarkan anaknya tentang kehidupan. Pada masa awal anak-anak, orang tua memiliki otoritas penuh untuk memberikan stimulasi. Apapun yang diterima anak dari orang tuanya baik yang didengar, dilihat, dan dirasakan merupakan pendidikan yang diterima anak dan selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yulis & Goa, 2016). Diharapkan agar orang tua memiliki keteguhan iman agar mampu mendidik anak-anak dengan ajaran iman yang benar. Pendidikan iman bertujuan untuk menumbuhkan sikap beriman dalam diri anak-anak (Oktavianus, 2014). Dengan sikap iman yang ditanamkan oleh orang tua dalam diri anak inilah yang membuat anak perlahan mampu membalas kasih Allah yang dia terima dalam pengertiannya dan mampu terlibat dalam hidup Gereja.

Kaum muda Katolik, perlu Pendidikan dan pembinaan iman orang tua mereka. Hal senada diungkapkan oleh (Yulis & Goa, 2016) “Semua orang kristiani berhak menerima pendidikan Kristiani” (GE, art. 2). Orang tua juga diharapkan untuk terus memberikan motivasi kepada kaum muda Katolik seperti doa Bersama dalam keluarga, memberikan nasihat-nasihat tentang iman, dan juga orang tua sebagai pemberi contoh ketaatan iman agar mereka dapat menghayati imannya dalam hidup sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh (Ruli, 2020) bahwa orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan (Peter, 2015) bahwa sikap orang tua sangat menentukan pembentukan konsep dari anak tentang dirinya, tentang hidup dan terlebih tentang Tuhan.

Orang tua harus dengan sungguh-sungguh mendidik anak atau kaum muda Katolik mereka untuk menjadi seorang pribadi yang memiliki iman yang teguh akan Yesus Kristus, dari sini dapat diketahui bahwa Pendidikan dasar dalam keluarga mengenai keimanan akan Yesus Kristus sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebab itu orang tua harus diakui sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi kaum muda Katolik. Adapun peran orang tua secara umum disini adalah: sebagai pendorong, fasilitator, dan pembimbing. Dalam hal ini orang tua tidak hanya menjadi pendidik bagi anak mereka saja tetapi orang tua juga menjadi pendidik bagi kaum muda Katolik artinya bahwa orang tua sebagai guru dalam keluarga harus menjadi pemberi contoh dan pedoman agar kaum muda Katolik dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan ajaran gereja. Orang tua dapat memperkuat iman anak dengan memberikan pemahaman bahwa Pendidikan iman adalah pemberian dan pengembangan pengetahuan iman. Sumber-sumber pengetahuan iman itu adalah Kitab Suci, katekismus, dokumen Gereja, dan buku-buku katekese (Oktavianus, 2014). Gereja tidak pernah kekurangan sarana untuk membantu umatnya memperdalam dan memperteguh iman. Selain buku-buku suci kaum muda juga bisa dilibatkan dalam kegiatan gereja seperti; tugas liturgi, devosi, doa bersama, ziarah dan lain sebagainya.

### **Kaum muda katolik**

Kaum muda Katolik adalah angkatan muda. Kaum muda yaitu warga Gereja Katolik usia tingkat SMA dan Perguruan Tinggi yang belum menikah. Gereja memandang kaum muda Katolik pertama-tama bukan dalam Batasan kelompok usia, melainkan lebih merupakan sebuah komunitas yang memiliki potensi untuk bertumbuh dan berkembang, serta berperan dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Mereka adalah komunitas yang terdiri dari pribadi-pribadi yang memiliki jiwa pembaharu (Dan et al., 2012). Kaum muda Katolik sebagai harapan masa depan gereja perlu dididik dan diajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran dan tradisi gereja Katolik. Orang tua harus mengisi anak-anak yang masih kosong pada masa mudanya dengan pendidikan yang berguna “Seperti anak-anak panah ditangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda (Mzm. 127:4) hal ini diungkapkan oleh (Edwin Paska, Kawi K, Tarihoran E, 2016). Bimbingan orang tua pada anak sangat penting bagi pertumbuhan karakter serta pemahaman jati diri. Menurut Uskup Suharyo, ada tiga syarat yang menentukan Kesehatan sebuah keluarga yaitu: kesatuan keluarga (monogami), kokohnya keluarga (tak tercerai-kerai), dan pendidikan yang dilaksanakan oleh ayah ibu bersama dengan penuh rasa tanggung jawab tambah (Edwin Paska N, Kawi K, Tarihoran E, 2016). Melalui bimbingan orang tua pendidikan iman kaum muda Katolik dalam keluarga sangat penting dilaksanakan karena bagaimanapun orang tua merupakan contoh teladan iman bagi kaum muda Katolik dimasa sekarang maupun masa yang akan datang. Kaum muda Katolik sekarang ini mengalami berbagai perbedaan yang menentukan dirinya dengan berbagai ciri-ciri yang mengarah sebagai generasi muda. Namun, pada intinya kaum muda Katolik memiliki berbagai ciri-ciri pada perkembangan watak maupun perilaku, sehingga masa muda bisa disebut sebagai masa perubahan atau perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam pertumbuhannya menuju masa dewasa banyak terjadi perkembangan baik cara berpikir, fisik, pola perilaku dan hal-

hal yang belum pernah dijumpai sebelumnya. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran (Yulis & Goa, 2016) bahwa pada dasarnya manusia memiliki hak untuk bertumbuh dan ditumbuhkan sebagai manusia yang utuh dan sempurna melalui pendidikan.

Namun, di zaman yang semakin canggih ini panorama yang terlihat jelas adalah kaum muda berani dan secara sadar meninggalkan keimanan mereka dan lebih memilih tenggelam ke dasar kecanggihan alat teknologi dan komunikasi. Fenomena ini membuat orang tua merasa bahwa sudah tidak mampu lagi mendidik anak mereka terutama kaum muda mereka. Orang tua merasa sudah tidak bisa lagi mengikuti ritme dan cara berpikir kaum muda zaman ini dan banyak kali orang tua berdalih bahwa mereka tidak memahami cara mendidik anak dalam iman yang benar, karena Gereja tidak memberikan pembinaan mengenai hal pendampingan anak. Kaum muda Katolik sebagai bagian dalam keluarga memerlukan perhatian lebih dari orang tua. Tidak jarang orang tua terkesan sibuk dengan berbagai kegiatan yang menyita banyak waktu dan perhatian sehingga saat-saat untuk bersama anaknya dalam keluarga sangat kurang bahkan tidak ada, tidak dipungkiri lagi bahwa hal ini dapat menyebabkan banyak kaum muda Katolik yang mulai menyimpang dari jalan yang benar. Menyikapi keluhan orang tua tersebut maka menurut (Tang dilintin, 2008:4) Gereja menganggap orang muda katolik sebagai warga Gereja masa depan, yang nanti akan diberi peran kalau sudah matang dan siap artinya, orang muda Katolik harus diberi kesempatan untuk berkembang terutama dalam hidup keimanan dan kerohanian mereka. Kaum muda Katolik perlu diberi tempat dalam posisi yang berkaitan dengan perkembangan masa kini, walaupun dengan berbagai aturan lama yang mengikat dan tidak jarang membuat kaum muda Katolik sulit mengambil keputusan karena berbenturan dengan berbagai hal yang telah diatur atau dirumuskan dengan cara lama.

Gereja dipanggil untuk mengungkapkan dan mengatakan sekali lagi dalam sejarah teladan serta perintah Kristus Tuhan, yang menaruh kanak-kanak di jantung Kerajaan Allah: "Biarkanlah anak-anak datang kepada-Ku, dan jangan menghalang-halangi mereka: sebab itulah yang mempunyai kerajaan surga". Dalam dokumen ini lebih ditekankan bahwa peran orang tua lebih mendasar dalam mendidik pribadi-pribadi kaum muda Katolik untuk saling menghormati, menghargai satu sama lain serta memperhatikan sepenuhnya hak-hak anak muda. Kita hendak mengajak anak-anak untuk menghayati hidup doa sebagai landasan iman. Konsili Vatikan II mengajak para orang tua untuk menyadari tugasnya dalam membina iman anak "Dipelopori oleh orang tua sendiri dengan contoh dan doa keluarga, maka anak-anak malah semua orang yang bermukim di kediaman keluarga akan menemukan jalan kemanusiaan, keselamatan, dan kekudusan dengan lebih mudah. Karena memiliki martabat dan tugas ayah dan ibu, maka suami istri harus melaksanakan dengan rajin tugas pendidikan, terutama pendidikan agama yang pada tempat pertama menjadi tanggung jawab mereka."

Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese) menegaskan bahwa Gereja, khususnya lewat dan oleh Konsili Vatikan, perbincangan iman oleh orang tua, harus dimulai sejak kanak-kanak berumur dini, sudah diberikan, bila para anggota keluarga saling membantu berkembang dalam iman melalui kesaksian hidup Kristen mereka, kesaksian, yang kerap kali tanpa kata-kata, tetapi berlangsung dalam hidup sehari-hari menurut Injil.

Katekese itu lebih menyentuh hati, bila bersamaan dengan peristiwa-peristiwa keluarga (misalnya penerimaan sakramen-sakramen, perayaan pesta-pesta liturgi yang agung, kelahiran seorang anak, kematian dalam keluarga). Pengajaran atau Pendidikan iman merupakan salah satu bentuk perwujudan iman kepercayaan kita kepada Allah. Pengajaran pemahaman iman dapat dilakukan oleh orang tua terhadap kaum muda Katolik dengan cara memanfaatkan waktu yang ada, orang tua perlu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan kaum muda Katolik saat di rumah serta menyediakan waktu untuk, mengajarkan kaum muda Katolik mengenai firman Tuhan mengajarkan kaum muda Katolik mengenai sepuluh perintah Allah serta mengajarkan kaum muda Katolik mengenai cinta kasih, dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari dan saat-saat seperti inilah orang tua bisa memberikan pengajaran iman kepada kaum muda Katolik baik dari perkataan maupun tindakan, tentang kebaikan Allah, mengenai pentingnya iman dalam hidup sehari-hari. diusahakan, untuk menguraikan di rumah makna Kristen atau makna religius kejadian-kejadian itu. Akan tetapi itu masih kurang orang tua Kristen hendaknya berusaha menyimak dan mengulangi di lingkungan hidup keluarga, pengajaran yang pada kesempatan lain diterima secara lebih metodis. Kenyataan, bahwa kebenaran-kebenaran tentang pokok iman dan hidup Kristen diulang dalam lingkup keluarga.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam mendampingi kaum muda katolik. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, karena mereka meneruskan kehidupan kepada anak-anaknya. Anak mendapat stimulus pertama tentang iman datangnya dari orang tua dalam keluarga, sehingga orang tua harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran. Maka, saran yang diajukan berdasarkan data pengolahan hasil tentang peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda Katolik di Stasi St. Yohanes Sidodadi, Paroki Maria Annunciata Lodalem penulis menyarankan yang pertama kepada paroki diharapkan untuk dapat memberikan pembinaan bagi para orang tua khususnya sebagai pendidik iman anak, dan yang kedua bagi orang tua sehingga orang tua semakin bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi kaum muda Katolik seturut dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Romo Paroki Maria Annunciata Lodalem dan juga umat stasi St. Yohanes Sidodadi yang berkenan memberikan bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan IPI Malang yang telah membimbing dan mendukung sehingga artikel ini dapat diselesaikan.

## Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.

Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Penulis-3: melakukan supervisi pada saat penelitian, dan ikut mengoreksi artikel.

## Daftar Referensi

- Azizah, K. (2021). *Fungsi PHP dalam Pemrograman Web yang Canggih*, Merdeka.Com: <https://www.merdeka.com/trending/fungsi-php-dalam-pemrograman-web-yang-canggih-beserta-pengertian-dan-contohnya-klm.html>.
- Budiyana, H. (2018). *Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen. REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 137–145. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/68>.
- Derung, A. (2020). *Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga*. SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 5(1), 28–46.
- Dina, A., Tinggi, S., Dan, K., I., & Yuwana, W. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan iman anak setelah menerima sakramen baptis di stasi santa maria assumpta caruban*.
- Edwin Paska., N Kawi K., Tarihoran E. (2016). *Pendidikan Iman Dalam Keluarga katolik Di Dekanat Kota Malang*. 1,1.
- Erma, E., & Wilhemus, O. R. (2018). *Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 20(10), 25–41.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>.
- Oktavianus, H. S. (2014). *Pewarisan dan pendidikan iman anak sebagai tanggung jawab orang tua menurut ecclesia domestica Studi Kasus Paroki Santo Yosep Purwokerto Timur*. *Jurnal Teologi*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.457>.
- Permana, N. S. (2019). *Peran Orang tua Kristiani Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak*. JPAK: 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i2.241>.
- Peter, R. (2015). *Peran Orang tua dalam Krisis Remaja*. *Humaniora*, 6(4), 453. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>.
- Ruli, E. (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. *Jurnal Edukasi Non formal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.
- Samsudin, S. (2019). *Pentingnya Peran Orang tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 50–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.119>.
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). *Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen*. *Journal Kerusso*, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>.
- Sunarko, A. S. (2021). *Fungsi Keluarga dalam Persepektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen*. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>.

- Umroh, I. L. (2019). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era milenial 4.0. Ta'lim*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2(2), 208–225. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1644>.
- Yulis, M. I., & Goa, L. (2016). *Pendidikan Tinggi Menurut Gravissimum Educationis Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Formal Di Indonesia*. SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 1(1), 140–162.

